

Nilai-Nilai Kerukunan dalam Naskah *Serat Waosan Puji*

Zakiyah

Peneliti pada Balai Litbang Agama
Kementerian Agama Semarang

zaki_smart@yahoo.com & zaki_mcgill@yahoo.co.id

This paper discusses a manuscript entitled Serat Waosan Puji, a collection of the Widya Budaya Library of the Yogyakarta Kingdom. The manuscript which is in a good condition and readable consists of several texts. They tell about do'a (prayer), pillar of faith, pillar of Islam, theology, name of verses of al-Qur'an, Ki Purwadaksina's teaching, Serat Nitisruti, and Serat Nitipraja. Meanwhile, the teaching of harmony is stated in three pupuh (chapters) dhandhanggula of Ki Purwadaksina's teaching, Serat Nitisruti, and serat Nitipraja.

Key words: Serat Waosan Puji, Nitisruti, Nitipraja, Purwadaksina, harmony, Islam, Java.

Tulisan ini membahas manuskrip *Serat Waosan Puji*, koleksi Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta, yang masih dalam kondisi baik dan dapat dibaca dengan jelas. Naskah ini berisi beberapa macam teks (semacam primbon). Teks-teks tersebut memaparkan tentang doa-doa; rukun iman, rukun Islam dan tauhid; nama-nama surat dalam al-qur'an; ajaran Ki Purwadaksina, *Serat Nitisruti*, dan *Serat Nitipraja*. Ajaran tentang kerukunan terdapat pada tiga *pupuh dhandhanggula* yang membahas ajaran Ki Purwadaksina, *Serat Nitisruti*, dan *serat Nitipraja*.

Kata kunci: Serat Waosan Puji, Nitisruti, Nitipraja, Purwadaksina, harmoni, Islam, Jawa.

Pendahuluan

Jawa merupakan salah satu daerah dengan tradisi tulis yang sudah berumur ratusan tahun dan telah menghasilkan naskah dengan jumlah yang sangat banyak. Th. Pigeaud (1967-1980) mengatakan "sastra Jawa yang sampai kepada kita dalam bentuk nas-

kah hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan tulisan yang dihasilkan oleh para pengarang Jawa selama berabad-abad, mulai dari masa pra Islam sampai dengan abad ke-19,” (Pigeaud 1967-1980 II, 1 seperti dikutip oleh Loir dan Fathurahman.¹

Naskah-naskah Jawa mengandung beragam ajaran, antara lain tentang kerukunan. Hal ini tidak lepas dari nilai-nilai ajaran yang berkembang di masyarakat. Termasuk dalam kerukunan adalah *tepa selira*, yakni menghormati orang lain dan menghayati perasaan orang lain. Dengan *tepa selira*, seseorang akan mengetahui *unggah ungguh* atau tata krama pergaulan dalam masyarakat. Rasa hormat semestinya ditujukan kepada orang yang lebih tua dalam maknanya yang luas, baik dalam arti umur, lebih tinggi derajat atau pangkat, kekayaan, maupun ilmunya, seperti cendekiawan dan ulama.²

Ajaran *unggah-ungguh* tersebut tidak terbatas pada *unggah-ungguhing basa* (tata krama bahasa), tetapi juga berarti sopan santun. Dengan adanya *unggah ungguhing basa*, seseorang diharapkan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dan tepat, sehingga tidak akan menimbulkan perasaan tidak enak saat berkomunikasi. Penggunaan *ngoko-krama* dalam masyarakat Jawa merupakan bagian dari norma sosial, yang berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat dan keakraban. Selain itu, *ngoko-kromo* juga berfungsi sebagai pengatur jarak sosial.³

Salah satu naskah yang penting dan relevan dengan tema kerukunan untuk dikaji adalah naskah *Waosan puji*. Naskah ini disimpan di perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta dan diyakini mengandung nilai-nilai luhur terkait dengan tema kerukunan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penelitian ini fokus kepada tiga masalah yaitu: (a) bagaimana kondisi naskah *Serat Waosan Puji*, (b) apa isi naskah *Serat Waosan*

¹Henri Chambert-Loir & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah Panduan Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, Jakarta, EFEO, 1999, h. 95.

²Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007, h. 57-58.

³Jandra, “Model Pergaulan dalam Masyarakat pada Serat Sangulara dan Serat Joko Pengasih”, dalam Jandra dan Joko Suryo, *Model Kehidupan Bermasyarakat dalam Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga, 2007, h. 50-51.

Puji, dan (c) bagaimana nilai-nilai kerukunan bermasyarakat yang terkandung di dalam naskah *Serat Waosan Puji*.

Kajian Pustaka

Beberapa studi telah membahas naskah-naskah keraton, baik *babad* maupun *serat* yang tersimpan di perpustakaan Widya Budaya Yogyakarta. Syamsul Hadi, dkk (2006) mengkaji empat *serat* yang ada di perpustakaan tersebut, meliputi *Serat Sittin* dengan kode W.306 atau C.59, *Serat Jasmaningrat* dengan kode koleksi C.65 atau BH 277 dan nomor Girardet 43005, *Serat Sifatul Wijra*, dan *Serat Bustam*. Keempat naskah tersebut dialihaksarakan dari huruf Jawa ke aksara latin, diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep Islam. *Serat Sittin* dikaji dengan melihat aspek akidah dan aspek fikihnya. *Serat Jasmaningrat* dikaji dan dianalisis elemen tasawufnya. Sementara *Serat Sifatul Wijra* dikaji dengan menggunakan teori resepsi dan melihat aspek akidahnya.

Serat Ngabdul Suka koleksi perpustakaan yang sama telah dikaji oleh Djoko Suryo pada tahun 2007. Ia membahas nilai-nilai etika dan moral sosial keagamaan bagi calon raja dan pemimpin yang terkandung dalam *serat* tersebut. Naskah ini ditulis pada tahun 1847 oleh Sultan Hamengkubuwono ke-5, berisi tentang seorang tokoh bernama Ngabdul Suko dengan karakter murah hati, dermawan dan selalu memegang prinsip hidupnya. *Serat* ini merupakan jenis *piwulang* (ajaran). Ajaran-ajaran tersebut terbungkus dalam tiga bagian cerita, pertama kisah tentang Ngabdul Suko dan keluarganya. Kedua dan ketiga berisi kisah putra dari Ngabdul Suko bernama Raden Kasim yang diramal akan menjadi raja.

Suyami (2004) meneliti naskah *Serat Primbon* koleksi Keraton Yogyakarta dengan kode D6/M269/Bh139. Ia mengkaji isi dan membahasnya dari sisi mistiknya. Sebagian besar kandungan naskah bercerita tentang ramalam, antara lain tentang perwatakan alam berdasarkan perhitungan jatuhnya hari pada tanggal 1 Syura, perwatakan wuku, perwatakan dan nasib baik manusia berdasarkan wuku saat kelahirannya, alam dan terjadinya gempa, nahas pada setiap bulan, hari baik dan buruk, nasib manusia berdasarkan bulan pelaksanaan perpindahan rumah dan perkawinan, rijalghaib, saat yang baik untuk melakukan sesuatu berdasarkan pada tiap hari, dan

ramalan-ramalan lainnya. Di samping itu, terdapat pula kisah leluhur, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad dan keturunannya sampai Raden Muhammad Santri di Surabaya.

Marsono (2004) mengkaji *Serat Waosan Puji* dengan kode W.322 yang disimpan di perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta. Ia melihat aspek akulturasi Islam dan Jawa dalam isi teks *Waosan Puji*. Menurutnya, naskah ini mengandung beberapa ajaran Islam seperti rukun iman, rukun Islam, dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula konsep-konsep Jawa, misalnya tentang konsep astabratha dan nitipraja.

Djamil (2000) membahas beberapa karya sastra pesisiran Jawa yang mendapatkan pengaruh kuat Islam seperti naskah *Wejangan Syekh Bari*. Dalam naskah tersebut diketahui berisi tentang ajaran tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang bercorak sunni. Inti dari wejangan/nasehat Syekh Bari pada murid-muridnya adalah untuk tidak mengikuti ajaran tasawuf falsafi. Sementara naskah sastra pedalaman lebih bercorak mistik seperti tergambar dalam *Serat Cebolek* karya Pujangga Yasadipura I. Dalam naskah ini disebutkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup, manusia harus menyatu dengan Tuhan yang disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Karya sastra Jawa lainnya seperti *Wirid Hidayat Jati* yang ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita berisi tata cara untuk mencapai kemanunggalan dengan Tuhan. Dalam karya ini terdapat elemen-elemen Islam yang dapat dilihat dari penggunaan beberapa istilah tasawuf Islam seperti *wahdat a-lwujud*, *ittihad*, *hulul* dan lainnya (Djamil, 2000: 162-167).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut tidak terdapat kajian mengenai *Serat Waosan Puji* terkait dengan nilai-nilai kerakunan. Oleh karenanya, penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian terdahulu.

Kerangka Konseptual

Framework yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah yang diteliti, digunakan ilmu bantu kodikologi, yaitu ilmu yang membahas tentang buku tulisan tangan (naskah) (Dain, 2007), dengan melihat sisi fisik atau bentuknya yang meliputi, antara lain, nomor naskah, ukuran kertas/lontar atau alas tulis lainnya, jumlah halaman/lempir, jumlah baris perhalaman, jenis ak-

sara, iluminasi, warna tinta dalam naskah, kolofon dan lainnya (Kramadibrata, 2007).

Kedua, untuk mengungkap isi atau materi dalam teks *Serat Waosan Puji* maka interpretasi adalah salah satu cara dalam mengungkap makna. Dalam hal ini akan dimanfaatkan teori resepsi yang memandang penting peran pembaca (peneliti) dalam memberikan makna teks sastra (Hadi dkk 2005, 150). Interpretasi di sini dimaknai sebagai cara untuk melihat isi, membaca simbol-simbol dan memaknai isi pesan dalam teks. Teks ditempatkan pada posisi otonom di mana teks tersebut tidak lagi tergantung pada penggagas awalnya. Hal ini mengacu pada pendapat Ricour (1981) yang mengemukakan tulisan karya sastra mampu melampaui situasi dan kondisi masa diproduksinya sebuah tulisan, serta mampu memasuki ruang dan waktu yang berbeda (Ricour 1981, seperti dikutip oleh Faruk).⁴ Namun demikian, pada saat yang sama, sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari dunia sosial yang melingkupinya. Dalam teori sosiologi sastra disebutkan, di dalam karya tulisan tersebut ditemukan gambaran mengenai manusia, relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa dengan yang ada di dalam kenyataan.⁵

Sebagaimana sosiologinya Weber tentang tindakan sosial, sastra juga paling tidak mengandung salah satu dari tindakan sosial berikut; (a) tindakan yang berorientasi tujuan, yakni sastra merupakan tindakan reflektif rasional dengan tujuan yang jelas, (b) tindakan berorientasi nilai, dan (c) tindakan berorientasi nilai tradisonal, maksudnya sastra merupakan tindakan yang dilakukan secara tradisional dan tujuannya sudah diterima secara tradisional.⁶

Melihat sebagian isi dari *Serat Waosan Puji*, naskah ini dapat dikategorikan sebagai sastra keagamaan dan lebih khusus lagi “sastra kitab”. Merujuk pada pendapat Fang (1987), sastra keagamaan atau sastra Islam adalah karya sastra yang mengandung unsur Islam. Lebih jauh Chamamah-Soeratna (1980) menyebutkan, sastra keagamaan dibagi menjadi tiga corak, yaitu (a) sastra rekaan berupa cerita fiksi yang mengungkapkan tokoh-tokoh Islam rekaan, (b)

⁴Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post Strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, h. 48.

⁵Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, h. 47.

⁶Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, h. 54-55.

sastra sejarah berisi tentang sejarah penyebaran Islam dan raja-raja Islam, dan (c) sastra kitab yakni karya sastra yang berisi tentang masalah keislaman (Hadi dkk 2005, 151). Namun demikian, apabila melihat isinya secara keseluruhan, naskah ini dapat dikatakan sebagai kepustakaan Islam Kejawaen yaitu salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan tradisi Jawa dengan unsur-unsur Islam. Nama yang digunakan untuk menyebut kepustakaan Islam Kejawaen ini adalah primbon, wirid dan suluk. Wirid dan suluk biasanya merujuk pada naskah yang membahas ajaran tasawuf atau mistik Islam, sedangkan primbon isinya mencakup berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti *ngelmu petung*, ramalan, *guna-guna*, juga memuat aspek ajaran Islam (Simuh 1988, 2-3). Jadi naskah *Serat Waosan Puji* merupakan sebuah *primbon*.

Untuk membahas aspek kerukunan di dalam teks, digunakan konsep-konsep harmoni di dalam Islam dan Jawa. Hal ini penting karena *Serat Waosan Puji* mengandung tidak hanya ajaran Islam tetapi juga nilai-nilai Jawa. Di dalam Islam, terdapat konsep ukhuwah (persaudaraan), meliputi (a) *ukhuwah Islamiyah* yakni persaudaraan sesama muslim, (b) *ukhuwah wathoniah* yaitu kerukunan hidup sesama bangsa, (c) *ukhuwah basyariah*, adalah kerukunan sesama manusia dimanapun ia berada, (d) *ukhuwah alamiah*, merupakan keharmonisan dengan sesama penduduk alam semesta seperti tumbuhan dan binatang, tanah, air dan lainnya.⁷ Kemudian, isi teks dilihat dengan konsep-konsep kerukunan di dalam ajaran Jawa. Simpul-simpul kerukunan tersebut tercermin di dalam beberapa hal, misalnya (b) bahasa Jawa, dimana di dalam tuturan Jawa tersirat nilai-nilai kerukunan, (c) ajaran kearifan orang Jawa, (c) tradisi orang Jawa berupa beberapa upacara atau seremoni, seperti *sela-metan* dan acara-acara lainnya.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam studi ini diteliti kondisi fisik naskah dan ditelusuri riwayat naskah dengan melihat kolofon serta catatan-catatan lainnya, kemudian dilakukan analisis terhadap isi teks terkait dengan nilai-nilai kerukunan

⁷Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, h. 21-22.

⁸Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, h. 47-49.

dengan interpretasi dan sosiologi sastra. Sasaran penelitian adalah naskah *Serat Waosan Puji* yang tersimpan di Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Deskripsi Naskah Serat Waosan Puji

Naskah *Serat Waosan Puji* yang diteliti adalah naskah dengan kode D.10/M259/Bh.19 yang disimpan di perpustakaan Widya Budaya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Lindsay dkk (1994) naskah ini diduga merupakan salinan dari naskah W.321 dengan judul “*Serat Kaklempakan*”. Naskah lain yang serupa juga ada yakni koleksi pribadi T.E Behrend yang didapatnya dari Soebardi di Canberra, yang berasal dari kesultanan Hamengkubuwono V.

Di dalam teks *pupuh* pertama disebutkan naskah mulai ditulis pada hari Selasa Kliwon, jam sebelas siang, tanggal 25 Jumadilakhir 1781, tahun Jimawal, musim Destha (kesebelas), wuku kurantil, lambang klawu, bersamaan dengan tahun masehi tanggal 5 April 1853. Disebutkan dalam naskah, saat serat ini ditulis yang sedang menjadi penguasa memakai bintang Leo dari Nederland, penguasa tersebut adalah raja dari Kraton Yogyakarta di Jawa.

Keterangan waktu selesai penulisan terdapat pada bagian akhir naskah yang menyebutkan naskah diselesaikan pada hari Selasa kliwon jam sembilan pagi, tanggal 5 Rabiulawal tahun Je 1782. Lambangnya Klawu, musim keenam, wuku Julungwangi, bertepatan dengan bulan belanda, Desember 1851 tanggal 6. Kemungkinan tentang tahun tersebut telah terjadi kesalahan penulisan karena naskah mulai ditulis tahun 1853. Bisa jadi tahun yang seharusnya tertulis adalah 1854.

Naskah dalam kondisi baik, teks dapat dibaca dengan jelas. Teks ditulis di atas bahan kertas Eropa, terdapat cap kertas dan laid lain di dalamnya. Sampul naskah dari kertas tebal warna coklat. Teks ditulis dengan tinta hitam, dengan aksara dan bahasa Jawa. Teks berupa tembang *macapat*. Ukuran naskah; panjang 33,6 cm, lebar 20,5 cm. Pada halaman 1 dan 2 teks ditulis di dalam bingkai selebar 8,6 cm dengan margin luar, margin dalam 3 cm, margin bawah dan atas masing-masing 10 cm. Sedangkan pada halaman 3 sampai halaman 127 teks ditulis tanpa bingkai dengan margin luar

5,2 cm, margin dalam 1,8 cm, margin bawah 4,5 cm, dan margin atas 5,5 cm. Jumlah halaman naskah 127.

Isi Ringkas Serat Waosan Puji

Naskah *Serat Waosan Puji* berisi beberapa macam teks. Tampaknya naskah ini merupakan kumpulan beberapa nukilan teks dari naskah-naskah lain. Hal ini terlihat dari beragamnya tema yang dikandung dan isi cerita tidak berkaitan antara satu teks dengan teks lainnya. Masing-masing teks diawali dengan sub judul berupa nama tembang dan beberapa diantaranya disebutkan tentang judul teks tersebut. Dari penyebutan judul tersebut dapat dilacak bahwa teks yang dimaksud diduga bersumber dari naskah lain misalnya, naskah *Nitipraja* dan naskah *Nitistruti*. Kedua teks tersebut dipaparkan secara singkat di dalam *Serat Waosan Puji*. Di dalam buku *Kitab Jawa Kuno* juga dimuat dua terjemah naskah *Serat Nitiparaja* dan naskah *Serat Nitistruti*. Secara umum isi kedua naskah, baik yang ada di dalam *Serat Waosan Puji* maupun yang ada di dalam buku, memiliki kemiripan (Purwadi 2009). Namun sayangnya buku tersebut tidak menyebutkan sumber serta asal naskah, sehingga sulit untuk melacak naskah aslinya.

Sementara teks yang memuat tentang hari-hari baik, sifat-sifat baik perempuan, waktu-waktu yang baik, watak hari dan lainnya mempunyai kemiripan dengan naskah-naskah *primbon*, salah satunya adalah *kitab primbon Betaljemur adammakno* (Noeradyo 1994).

Semua teks dalam naskah *Serat Waosan Puji* ini dibingkai dengan nama tembang *macapat* dengan urutan sebagai berikut;

mijil, dhandhanggula, asmaradana, dhandhanggula, asmaradana, dhandhanggula, sinom, dhandhanggula, asmaradana, kinanthi, asmarandana, sinom, pangkur, dhandhanggula, asmaradana, maskumambang, mijil, pucung, asmaradana, sinom, asmaradana, sinom, asmaradana, dhandhanggula, dhandhanggula, dan dhandhanggula.

Isi *Serat Waosan Puji* adalah sebagai berikut: tentang doa-doa; rukun iman, rukun Islam dan tauhid; nama-nama surat dalam Al-Qur'an; ajaran Ki Purwadaksina; nasehat Rasulullah kepada putri-

nya, ramalan-ramalan, firasat dan watak manusia, nama-nama makhluk halus, hari-hari baik, serat *Niti Sruti*, dan *Serat Nitipraja*.

Pesan Keagamaan dalam Serat Waosan Puji

Aspek ajaran keagamaan yang ada di *Serat Waosan Puji* lebih banyak bersifat ke-Islaman. Berikut ini adalah pesan-pesan yang ada di dalam teks.

a. Tauhid

Ajaran tentang ketuhanan (tauhid) dengan jelas digambarkan di dalam teks *Serat Waosan Puji*. Disebutkan, rukun Iman yang pertama adalah percaya kepada Allah. Kemudian dijelaskan tentang beberapa sifat Allah yaitu *ahad* (satu), *hayun* (hidup), *qadirun* (berkuasa), *muridun* (berkehendak), *alimun* (mahatahu), *sami'un* (maha mendengar), *basirun* (maha melihat), *mutakalimun* (berbicara), *baqa* (kekal). Berikut ini adalah nukilan dari isi naskah, *pupuh* kedua;

Sipat pan amantu bilahi, tegesipun angandel ing Allah, nora na pangeran maneh, among Alah kang Agung, ingkang murba misesa nenggih, angganjar pan aniksa, ing sakathahipun, tan liyan karsaning Pangeran, pan asipat kanawadidan anenggih, pan sira Ywang Suksma.

(*sifat amantu billahi*, artinya percaya kepada Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Dialah yang Mahaagung, Maha Pemberi dan yang berkuasa menyiksa orang yang tidak taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah. Dia itu Maha Esa atau *ahad*. *Alladu sahadat wakidun*).

...ing sipat iku tegese, sipat kayun puniku, ingkang ngurip tegese nenggih, kadirun kang kuwasa, muridun karseku, ngalimun ngawekanana, pan samingun miarsa tegese nenggih, basirun kang tumingal... mutakalimun ngandika nenggih, baka iku langgeng tegesira, tan owah-owah karsane ...

(...Dia bersifat *hayun* yang artinya hidup, *qadirun* yang artinya berkuasa, *muridun* yang artinya berkehendak, *'alimun* artinya maha tahu, *sami'un* artinya maha mendengar, *basirun* artinya maha melihat, *mutakalimun* artinya berbicara, *baqa* artinya kekal, ...)

b. Rukun Iman dan Rukun Islam

Pada *pupuh* kedua Serat Waosan Puji juga mengandung ajaran rukun iman dan rukun Islam. Adapun rukun Islam meliputi; membaca syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Sementara rukun iman meliputi percaya pada Allah, Malikat, kitab rasul, nabi dan rasul, hari kiamat, dan takdir. Dijelaskan di dalam teks bahwa kitab seluruhnya berjumlah 104, yang diberikan kepada Nabi Adam, Nabi Syist, Nabi Idris, Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Isa, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad. Jumlah rasul terdapat 311 dan semuanya membawa syariat, sedangkan jumlah nabi ada empat ribu dua laksa. Berikut petikan teksnya:

....tegesipun pracaya ing kitab, tinurunaken nabine, satus papat kehipun, apan bangsa suwara nenggih, Nabi Adam sadaya, Nabi Sis punika, tinurunan seket kitab, Nabi Idris tigang dasa kitab nenggih, Nabi Brahim sadasa. Nabi Dawud kitab Jabur nenggih, kitab I(n)jil ya ta Nabi Ngisa, Toret Nabi Mungsa mangke, miwah Nabi Panutup, tinurunan dening Ywang Widi, kitab Kuran punika

(...percaya kepada kitab yang diturunkan kepada para nabi. Seluruh kitab itu berjumlah 104 buah. Nabi Adam hanya diberi firman suara. Nabi Syits diberi 50 kitab. Nabi Idris diberi 30 kitab. Nabi Ibrahim diberi 10 kitab. Nabi Dawud diberi kitab Zabur. Nabi Isa diberi kitab Injil. Nabi Musa diberi kitab Taurat. Nabi penutup, yaitu Nabi Muhammad, diberi kitab oleh Yang Maha Esa, kitab Al-Qur'an ini....)

c. Al-Qur'an

Penjelasan mengenai Al-Qur'an terdapat pada *pupuh* ketiga. Disebutkan tentang nama-nama surat dalam Al-Qur'an serta jumlah surat, ayat, dan *ruku*. Berikut petikan teksnya:

“....cacache surating kur'an / satus patbelas kathahe....”
(... jumlah Surah Al-Qur'an seratus empat belas)

“....kehe ayat Kur'an nenggih, nemewu nematus iku, sawidak nenem kathahe, mangkana klimah ing kur'an, sangang legsa punika, pitungewu pitungatus, tigangdasa langkung sanga. Kathahe aksara nenggih, tigang kethi tigang nembang, patangatus punjul mangke, neptuning Kur'an punika, salegsa ewu ika, sangangatus tigangpuluh, kang kocap ing dalem Kur'an....”

...banyaknya ayat Al-Qur'an ada 6666. Kalimat Al-Qur'an ada 97.739. Banyaknya huruf ada 330.400. Banyaknya *naptu* ada 10.930. Banyaknya jus ada 11.410. Banyaknya *rukuk quran* ada 40.930...)

d. Doa-doa

Naskah ini juga memuat anjuran untuk melakukan doa di saat-saat tertentu, seperti mempunyai hajat, mendapatkan cobaan atau terkena penyakit. Bacaan-bacaan doa yang disarankan mengambil nama-nama baik Allah (*asma'ul husna*). Tidak semua asmaul husna digunakan dalam doa, hanya beberapa yang disarankan untuk dijadikan doa. Di antara nama tersebut adalah; *ar-rahmanu*, *ar-rahimi*, *as-subukun*, *as-salamu*, *al-mukminu*, *al-khaliqu*, *ar-razaku* (ar-razaqu), *al-fatahu*, *al-alimu*, *as-syukuru*, *ya-rahamu*, *ya-gapuru* (*ya-ghafuru*), *ya fatahu*, *ya kaharu*, *ya-kudusu*, *ya-salamu*, *ya-muhammadu*. Berikut di antara petikan teksnya:

“*Sapunika wonten puji malih, apalna den alon, bakda salat iku pamujine, kaping satus kalamun amuji, binuka ing Widi, ngelmu ghaib iku. Arahmannu.*”

(Selanjutnya ada suatu doa lagi. Doa ini hendaknya dibaca seusai salat sebanyak seratus kali, niscaya akan dibukakakan hatinya terhadap ilmu gaib oleh Tuhan. Adapun doanya yaitu: *Ar rahmanu*).

“*Pan punika wonten puji malih, apalna den alon, bakda salat iku pamujine, kaping satus kalamun amuji, linuwarna Widi, atos manahipun. Arakimin.*”

(*Berikutnya* ada suatu doa yang apabila dibaca sebanyak seratus kali seusai shalat, niscaya akan dikeluarkan dari bebagai kesulitan dan dikeraskan hatinya. Adapun doanya yaitu *Ar rahimi*.)

e. Nasehat Rasulullah kepada Fatimah

Nasehat-nasehat Rasulullah kepada putrinya, Fatimah, terdapat pada dua *pupuh* (bab). Kedua bab tersebut tidak berada secara berurutan, bagian pertama ada setelah *pupuh* yang membahas kisah Ki Purwadaksina. Kemudian diselingi tiga *pupuh* yang membahas masalah lain, kemudian baru dilanjutkan dengan nasehat Nabi Muhammad kepada Fatimah.

Isi dari nasehat yang diberikan, agar seorang istri melakukan hal-hal berikut ini: jangan berhenti bertobat, selalu berbakti kepada Tuhan, selalu berbuat baik kepada suami, tidak mendahului makan suami, tidak menyepelkan suami, setia kepada suami, selalu mendoakan suami saat ia bepergian jauh, selalu menjaga kebersihan saat memasak, tidak boleh sombong dan harus menghormati suami.

Pada bagian yang lain, nasehat Rasulullah kepada Fatimah masih berkisar pada masalah bagaimana seharusnya seorang istri bersikap kepada suaminya. Misalnya, istri harus berbakti kepada suaminya, menyambut dengan wajah ceria ketika suaminya pulang dari bepergian jauh, bila ada tamu yang datang seorang istri harus menyediakan makanan untuknya, bila dipanggil oleh suami seorang istri agar segera menjawabnya, tidak bergunjing ke tempat tetangganya saat suami bepergian.

Di dalam nasehat tersebut Rasulullah berharap agar Fatimah menjadi teladan bagi para wanita. Disebutkan di dalam teks *Serat Waosan Puji* beberapa perumpamaan perempuan dengan sifat-sifat baik dan buruk. Misalnya, perempuan yang tidak memperhatikan suaminya dan memakan makanan sendiri tanpa menawari suaminya diumpamakan seperti raksasa durga. Perempuan yang berwatak bengis dan berani terhadap suaminya diumpamakan seperti kotoran. Sedangkan wanita utama diumpamakan seperti bunga. Perempuan utama adalah mereka yang mengetahui baik dan buruk, bisa membedakan baik dan buruk, teliti dan berhati-hati, serta selalu meminta ampun kepada Allah swt.

Nilai-nilai kerukunan dalam Serat Waosan Puji

Beberapa *pupuh Serat Waosan Puji* mengandung ajaran tentang kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai harmoni tersebut terangkum di dalam alur cerita dan atau tersirat di dalam uraian mengenai falsafah hidup.

Ajaran tentang kerukunan terdapat pada tiga *pupuh* yaitu; *pupuh dhandhanggula* yang membahas ajaran Ki Purwadaksina, *pupuh dhandhanggula* yang berisi *Serat Nitistruti*, dan *pupuh dhandhanggula* yang memuat *serat Nitipraja*. Di dalam ketiga bab tersebut terkandung nilai-nilai harmoni, meskipun tidak secara langsung dikatakan bahwa isinya mengenai kerukunan.

Nasehat Ki Purwadaksina kepada istrinya tentang falsafah hidup mencakup tiga hal utama dan baik yaitu: (a) *pandhita lami* maksudnya halus budi dan berucap lemah lembut. Dia tidak pernah menyombongkan diri dan mau bekerja keras. Dia juga bukan seorang munafik. Semua perkataannya menenteramkan hati; (b) *pandhita boja karana*, adalah mencegah hawa nafsu, tidak berbuat dosa dan selalu mendekati diri kepada Tuhan. Tidak pernah berhenti melakukan semedi, semua yang dilihat hal yang baik. Tidak ada kawula dan gusti, keduanya telah lebur; dan (c) *pandhita umarshandu* atau *pandhita gunung*, yaitu berhati bersih dan selalu berdoa kepada Tuhan selama hidup di alam dunia ini. Dia tidak pernah berhenti bertapa dan berdoa mengheningkan cipta. Semua yang dilihatnya nampak indah. Berikut petikan dari teksnya:

“... kang utama iku, ngulatana kang prayoga, ing jenenge kang tigang prakara gusti, iku pagurokena. Kang rumiyin pandhita kang lami, kaping kalih amboja karana, ping tigane iku angger, pandhita umarsandhu”

(... belajarlah kamu pada tiga hal utama dan baik. Pertama yaitu *Pandhita Lami*, kedua yaitu *Pandhita Boja Karana*, dan ketiga yaitu *Pandhita Umarsandhu* atau *Pandhita Gunung*....)

“...pandhita lami iku, ingkang sareh wuwuse yayi, tan muruk sudi karya, barang lakonipun, tan apadudon karsanira, sawuwuse raharja teka lestari, satuhuning pandhita....”

(... *Pandhita Lami* itu halus budi dan berucap lemah lembut serta penyabar. Dia tidak pernah menyombongkan diri dan mau bekerja keras. Dia juga bukan seorang munafik. Semua perkataannya menenteramkan hati. Inilah yang dinamakan *pandhita* yang sebenarnya....)

“... miwah pandhita marsandhu iki, padhangena kula dereng wikan, kang raka alon delinge, pandhita lami iku, ingkang sareh wuwuse yayi, tan muruk sudi karya, barang lakonipun, tan apadudon karsanira, sawuwuse raharja teka lestari, satuhuning pandhita.”

(... *Pandhita Umarsandhu* itu berhati bersih dan selalu berdoa kepada Tuhan selama hidup di alam dunia ini. Dia tidak pernah berhenti bertapa dan berdoa mengheningkan cipta. Semua yang dilihatnya nampak indah. Tidak ada yang dinamakan kawula dan gusti lagi).

“...*Pandhita Bojakrana ta yayi, datan pegat anggung mangun tapa, amadhangi sarirane, anyegah nepsonipun, datan pegat amangun sepi, sasiptane wus nyata, tan ana kadulu, sampun waluya sadaya, panges-tune tan ana kawula gusti, wus karem marang ora.*”

(... *Pandhita Boja Karana* itu mencegah hawa nafsu, tidak berbuat dosa dan selalu mendekati diri kepada Tuhan. Tidak pernah berhenti melakukan semedi, semua yang dilihat hal yang baik. Tidak ada kawula dan gusti, keduanya telah lebur).

Prinsip-prinsip *pandhita lami, pandhita umarsandhu* dan *pandhita boja karana* tersebut sangat kaya makna. Ajaran tersebut merupakan norma-norma etik dalam pergaulan antar umat manusia yang dapat melahirkan harmoni. Karakter halus budi dan berucap lemah lembut adalah prinsip dasar saat seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mirip dengan ajaran Jawa yang lain yakni *ajining diri saka ing lathi*, yang mengandung makna harga diri seseorang tergantung kepada mulut, ucapan dan bahasanya. Oleh karenanya berucap dengan lemah lembut menjadi salah satu prasarat terjadinya dialog yang baik.

Di dalam pupuh yang sama juga dijelaskan tentang lima hal yang harus dihindari, yakni *pandhita sipat, limpad, prakken sang hyang, nggenthong umos* dan *tawang brana*. Maksudnya adalah; seseorang yang hanya mau hasilnya, gemar bertandang, gemar mengunjingkan orang lain, mempunyai pamrih, dan gemar berhutang. Perilaku yang tidak baik ini tentu saja harus dihindari. Jika tidak, maka dikhawatirkan bisa menimbulkan disharmoni di dalam masyarakat. Hubungan antarmanusia secara umum menjadi dasar terciptanya harmoni maupun disharmoni di masyarakat.

Di bagian selanjutnya yang memuat *Serat Nitistruti* disebutkan beberapa prinsip dalam interaksi antar sesama umat manusia. *Serat* ini berisi *piwulang* berikut ini:

- Berkata-kata dan menjawab pertanyaan dengan sopan dan ramah. Hati harus dijaga supaya selalu bersih seperti bersihnya rumah yang bercahaya karena semua kotoran yang ada di dalamnya dibersihkan. Demikianlah ibaratnya orang yang telah awas pandangannya terhadap apa-apa yang dapat menyebabkan rusaknya kesejatan. Maka dari itu, hati harus tenang, jernih, dan kokoh menghadapi semua tantangan.

- Tenggang rasa atau tidak melakukan perbuatan yang tidak baik
- Dapat memperhitungkan kekuatan diri sendiri. Maksudnya adalah bisa menjaga dirinya agar jangan sampai tergelincir ke hal-hal yang salah. Dia harus mampu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk sebelum bertindak. Jangan sampai hidup terombang-ambing ke sana ke mari tanpa pendirian.
- Jika sudah mengetahui ilmunya, harus hidup rukun. Demikian itu tadi lebih baik.
- Mau menimba ilmu dari hidup sampai mati. Semua dilaksanakan dengan tekad dan kesungguhan hati tanpa ragu-ragu. Semua dilaksanakan dengan semangat juang yang tinggi, ibarat orang yang maju ke medan laga, berani mengorbankan jiwa dan raga.
- Kecerdasan jangan hanya dipakai untuk menyombongkan diri. Semua perkataannya mengada-ada dan sok pintar.

Ajaran *Nitisruti* selanjutnya adalah tentang sifat luhur. Di antaranya yaitu membuat senang hati orang lain, cinta dan kasih pada orangtua, anak yatim, dan fakir miskin, dan memberi pengampunan pada orang yang telah berbuat salah. Jika bicara tidak ceriwis dan ribut, agar tidak mengganggu orang lain, serta sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Serat Nitisruti juga membahas bagaimana seharusnya menjadi raja yang bijaksana, yang dapat menciptakan kerukunan di dalam masyarakat. Disebutkan di dalam teks bahwa menjadi raja yang bijaksana harus bisa menghimpun kasih sayang dan membuat orang lain senang. Selain itu harus bisa mencegah kehendak pribadi dan menciptakan ketenteraman dunia. Menjadi raja juga harus dapat mengupayakan keselamatan orang di dunia, dapat menguasai dan memerintah seluruh rakyatnya. Apabila ada orang yang melakukan kejahatan, raja harus dapat memberikan hukuman supaya mereka jera melakukan kejahatan. Lagi pula caranya menerapkan hukuman haruslah seadil-adilnya.

Menjadi seorang raja juga harus mengerti ajaran *Asthabrata*, yaitu ajaran Prabu Ramawijaya kepada Gunawan Wibisana. Prabu Ramawijaya menuturkan bahwa ada delapan manfaat yang harus dipelajari, dan tidak boleh dilupakan:

- Meneladani tingkah laku bumi yang selalu menyebarkan tata krama pada manusia.
- Meneladani tingkah laku angin yang selalu memberi hukuman

pada orang yang melakukan kejahatan. Semua penjahat di dunia dihukum tanpa pandang bulu, walaupun itu keluarganya sendiri.

- Meneladani tingkah laku matahari yang selalu menuntun hati manusia. Seperti jika menghisap air, diminum pelan-pelan. Jika ada musuh, didekati dengan cinta, diberitahu secara hati-hati dan sopan supaya hilang rasa takutnya.
- Meneladani tingkah laku rembulan yang selalu menyenangkan semua keinginan manusia dengan kehalusan budinya. Caranya yaitu dengan bercanda tetapi tetap sungguh-sungguh. Perkataannya enak didengar dan memakai pikiran yang halus.
- Meneladani tingkah laku ombak, yaitu mengingatkan orang lain dengan suara yang berwibawa.
- Meneladani tingkah laku logam, yaitu mencegah orang yang berbuat jahat.
- Meneladani tingkah laku air, yaitu memberi kesejahteraan bagi orang sedunia. Dia tidak lalai dari kewajibannya sebagai raja.
- Meneladani tingkah laku api yaitu berani maju ke medan perang menghadapi musuh.

Dalam bab selanjutnya, *Serat Nitipraja*, diterangkan perilaku seorang raja yang baik terhadap rakyatnya. Beberapa poin dimaksud adalah sebagai berikut:

- Apabila kamu diangkat menjadi raja, jadilah raja yang selalu ingat pada kewajiban. Raja itu seperti matahari yang menerangi, atau air jernih yang mengalir di batu, selalu mencari tumbuh-tumbuhan untuk dihidupkan.
- Seorang raja harus tahu kapan dia memberi perintah kepada punggawanya (bawahannya). Perintah raja itu seperti mendung dan petir pada musim keempat, yang ditunggu oleh para rakyatnya, bagaikan tumbuh-tumbuhan yang menunggu turunnya hujan dan tetesan embun. Para raja harus seperti itu. Yaitu memberi hadiah bagi orang yang setia dan memberi hukuman untuk orang yang berbuat salah.

Dari ajaran-ajaran yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui beberapa norma perilaku yang baik dalam hubungan antar manusia secara umum, maupun tatakrama dan sifat-sifat yang semestinya ada pada seorang raja atau pemimpin. Bila hal itu dipatuhi atau dilaksanakan dalam kehidupan nyata, maka akan tercipta kehidupan yang tenang dan baik. Misalnya, tenggang rasa atau *tepa selira*

adalah ajaran yang kelihatannya sederhana, namun sebenarnya kaya makna. Dengan bertenggang rasa, masyarakat akan saling mengerti dan menghormati, sehingga friksi-friksi akan dapat dihindarkan. Hal ini juga ditopang dengan tatakrama yang lain yakni “ketika berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan.” Ini menjadi kunci bagi komunikasi yang baik di dalam masyarakat, yang dalam istilah Jawa disebut *unggah-ungguh* (tata krama).

Ajaran tentang perilaku raja juga dapat menjadi pendukung bagi terciptanya kerukunan. Misalnya, “raja harus bisa mencegah kehendak pribadi dan menciptakan ketenteraman dunia.” *Piwulang* ini secara jelas mengamanatkan kepada para pemimpin untuk mengutamakan kepentingan rakyatnya dan menjadi motor penggerak kedamaian. Selain itu, simbol-simbol dalam ajaran *astabrata* juga merupakan jalan lahirnya masyarakat yang tentram.

Kerukunan antarsesama umat manusia ini dalam istilah Islam disebut *ukhuwah basyariyah* yang merupakan satu di antara empat jenis kerukunan yang ada. Sedangkan di dalam Islam Kejawen terdapat istilah *ngelmu* dan *laku*, maksudnya peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan dari *ngelmu* dan *laku* ini adalah terciptanya hubungan yang selaras antarsesama makhluk hidup di sekitarnya, yakni dengan keluarga, tetangga, dan sesama bangsa. Dasar dari *ngelmu* dan *laku* adalah ajaran-ajaran agama.⁹ Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ajaran keagamaan yang ada di dalam teks dan juga nilai-nilai kerukunan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konsep masyarakat Islam Jawa.

Integrasi Nilai Islam dan Jawa dalam Serat Waosan Puji

Menilik isi dari *Serat Waosan Puji* yang beragam sebagaimana telah disebutkan di atas, maka naskah ini dapat dikatakan sebagai naskah campuran antarbermacam teks. Demikian pula dengan pesan-pesan yang dikandungnya. Terdapat beberapa teks yang membahas ajaran-ajaran keagamaan, adapula yang memaparkan

⁹Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004, h. 204.

tentang falsafah Jawa, serta ada yang menggabungkan antarkeduanya yakni antara pesan Islam dan Jawa menyatu di dalamnya.

Ketiga hal tersebut menjadi pertanda bahwa pesan di dalam naskah ini merupakan wujud akulturasi antar dua norma besar yakni Islam dan Jawa. Wujud integrasi tersebut terlihat di dalam penggunaan doa dan tradisi pembuatan makanan tertentu, juga tradisi mempersembahkan makanan bagi para nabi dan wali, serta lainnya. Merujuk pada sejarah masuknya Islam ke tanah Jawa yang dibawa Walisongo dengan jalan damai dan melalui pintu budaya, maka isi dari *Serat Waosan Puji* ini merupakan salah satu cermin tentangnya. Berikut ini beberapa petikan teksnya:

“... Pan punika wonten puji mali, apan winiraos, den tulis ing apem wiyose, bakda salat nulya binukti, sawabipun ugi, bagus cahyanipun. Assalamu.”

(... Selanjutnya ada suatu doa lagi. Jika doa ini ditulis di atas kue apem, kemudian dimakan sesudah mengerjakan shalat, akan mendapatkan manfaat yang besar dan bersinar cahayanya. Doanya yaitu: *As salamu*)

“Al-alimu. pan punika wonten asma malih, kalamun punang wong, nandhang sakit barang sakite, panas adhem lawan ngilu nenggih, anulisa aglis, ing gadhongan mau.”

(Apabila ada orang yang terkena penyakit panas, tulislah doa berikut ini di atas daun. Kemudian rendamlah daun itu ke dalam air secukupnya. Lalu percikkan air itu kepada si sakit ke seluruh badannya sambil memohon kepada Tuhan. Insya Allah akan segera hilang penyakitnya. Adapun doanya yaitu: *Al 'Alimu.*)

Pembacaan *Asma'ul Husna* (nama-nama baik Allah), seperti *al-Salamu*, *al-Alimu* dan *ya Ghafuru* merupakan tradisi bagi umat muslim, namun menuliskannya di atas kue apem atau daun adalah tradisi Jawa. Di sini terlihat adanya dua nilai yang saling bertemu dan bahkan saling menyatu menjadi satu ritual. Selain itu, di dalam teks *Serat Waosan Puji* juga terdapat anjuran mempersembahkan jenis makanan tertentu kepada para nabi dan wali pada hari-hari tertentu. Berikut ini petikan teksnya:

“Dina akat pinujia riyin, pujenira ya Kayumu ika, angsal limangatus mangke, lelema uripipun, Nabi Adam ingkang darbeni, lakune cegah kinang, sadinten sadalu, yen Akad lakune surya, kang rumeksa sadina lawan sawengi, malekat limang lekse.”

“Dina akat ing aturan bukti, sega golong pecelipun ayam, lisir wetan ing wancine, yen luwungan puniku, poma-poma ja nganti lali, yen kasah lelisaha, sawabe pan agung, rahayu sabarang karsa, aneng marga panca baya wus kawuri, sangking pangreksaning wang.”

(Hari yang pertama yaitu Hari Minggu. Hari ini mempunyai pahala limaratus banyaknya. Hari Minggu adalah hari kepunyaan Nabi Adam. Pada hari ini terdapat pantangan makan sirih sehari semalam. Hari ini dijaga oleh 50.000 malaikat.)

(Pada hari Minggu dianjurkan menyajikan makanan yang berupa nasi golong dan *pecel* ayam di waktu subuh. Jika bepergian di hari itu harus dengan cepat-cepat supaya terhindar dari mara bahaya).

Tradisi mempersembahkan makanan adalah tradisi Jawa yang sudah ada sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut dan terus berlangsung hingga sekarang. Namun pada perkembangannya telah dimodifikasi dengan ajaran Islam. Misalnya tradisi selamatan dengan menyediakan makanan dan ditutup dengan doa-doa.

Serat Waosan Puji ini telah berupaya menyandingkan dua ajaran Islam dan Jawa dalam satu kumpulan teks. Tidak ditemukan pertentangan di dalamnya, bahkan lebih cenderung kepada saling melengkapi. Hal ini nampak pula pada satu *pupuh* yang menampilkan “*Kidung Rumeksa ing Wengi*”, dikatakan kalau kidung ini dibaca akan mendapatkan manfaat seperti lepas dari penyakit, lepas dari celaka gangguan setan, lepas dari pencuri, lepas dari semua perbuatan jelek, lepas dari penjarahan pencuri dan semua orang akan berbelas kasih. Kidung ini menyebutkan beberapa nama nabi sebagai penunggunya, di antaranya adalah Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Muhammad, Nabi Ismail, Nabi Luth, Nabi Idris, Nabi Khidzir dan lainnya.

Islam Jawa yang berpusat pada ajaran sufi bahwa antara hamba (kawula) dan Tuhan (gusti) dapat menyatu diterangkan di dalam cerita Ki Purwadaksina berikut ini:

Kata Ki Purwadaksina, “Maskawin Allah itu artinya bertemu dengan *rohullah*, yaitu hidup dalam rasa sejati. Maskawin *aras* dan *kursi* itu artinya Nur Muhammad. Maskawin pria dan wanita, itu bertemunya jasad dengan nyawa. Maskawin cahaya-bintang, itu bertemunya sumsum dan tulang. Maskawin ilmu, yaitu bertemunya daging dan darah, yang menyebabkan jantung berdetak. Maskawin bumi-langit, itu bertemunya otak dengan *sirullah*, Maskawin siang-

malam yaitu bertemunya hitam dan putih mata. Itu tadi dinamakan ru'yat, seperti bertemunya kawula dan gusti yang menjadi satu dalam rasa dan wawasan. Maskawin surga-neraka itu bertemunya nafsu dan budi. Ini dinamakan manunggalnya pengetahuan baik dan buruk. Semua menjadi satu rasa.”

Nyi Purwadaksina bertanya, “Bagaimana semua menyatu dalam rasa?” “Semua menyatu dalam *suhut*, satu pandangannya. Banyak wujud yang memperoleh kemuliaan sejati di sana,” kata Ki Purwadaksina.

Ajaran *manunggaling kawula-gusti* atau bersatunya manusia dengan Tuhan merupakan ajaran dalam Islam Kejawen atau biasa juga disebut mistik Kejawen. Menyatu dalam *suhut*, satu pandangannya. Ajaran ini juga termaktub di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* yang dikaji oleh Simuh (2004). Menurut naskah tersebut, untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, seseorang harus melakukan *manekung amantu samadi* dan juga membaca rumusan kata-kata magis sebagai berikut: “*Aku dzat Tuhan yang bersifat esa, meliputi hamba-Ku, menunggallah menjadi satu keadaan, sempurna lantaran kodrat-Ku*”.¹⁰ Pesan-pesan dalam ajaran Islam Jawa pada *Serat Waosan Puji* tersebut adalah gambaran tentang akomodasi antardua nilai yang berbeda di dalam satu naskah.

Penutup

Dari pemaparan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Naskah *Serat Waosan Puji* dalam kondisi baik, teks dapat dibaca dengan jelas, ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa. Naskah ini merupakan kumpulan beberapa nukilan teks dari beberapa naskah lain (semacam primbon). Isinya adalah doa-doa, rukun iman, rukun Islam, tauhid, nama-nama surat dalam Al-Qur'an, ajaran Ki Purwadaksina, nasehat Rasulullah kepada putrinya, ramalan-ramalan, firasat dan watak manusia, nama-nama makhluk halus, hari-hari baik, serat *Niti Sruti*, dan *Serat Nitipraja*. Ajaran tentang kerukunan terdapat pada tiga *pupuh* yaitu; *pupuh dhandhanggula* yang membahas ajaran Ki Purwadaksina, *pupuh dhandhanggula* yang berisi

¹⁰Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta, Bentang Persada, 2004, h. 289-290.

Serat Nitistruti, dan *pupuh dhandhanggula* yang memuat *serat Niti-praja*.

Di antara ajaran tersebut adalah; (1) falsafah hidup mencakup tiga hal utama; *pandhita lami*, *pandhita boja karana*, dan *pandhita umarshandu* atau *pandhita gunung*; (2) lima hal yang harus dihindari yakni *pandhita sipat*, *limpad*, *prakken sang hyang*, *nggenthong umos* dan *tawang brana*. (3) ajaran dalam *Serat Niti Sruti*; Berkata-kata dan menjawab pertanyaan dengan sopan dan ramah, tenggang rasa, tidak sombong dan lainnya, (4) ajaran *asthabrata*, (5) prinsip-prinsip bagi seorang raja. Di dalam *Serat Waosan Puji* terdapat integrasi dan akomodasi antara nilai-nilai Islam dan Jawa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, D (2000). Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa. Dalam Amin, D. (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Daeng, H.J. (2005). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damami, Mohammad. Dkk. (2002). *Kanjeng Kyai Surya Raja, Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan IAIN Sunan Kaligaja.
- Damami, Mohammad. (2002). “Islam dan Keraton Yogyakarta; Aspek Normatif dan Historis Islam dalam Naskah”, dalam Mohammad Damami, dkk (2002). *Kanjeng Kyai Surya Raja, Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan IAIN Sunan Kaligaja.
- Departemen, Agama. (2003). *Kompilasi Peraturan Perundangan-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama edisi ketujuh*. Jakarta: Departemen Agama dan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.

- Farida, Jauharatul. (2000). Internalisasi Islam dalam Arsitektur Jawa. Dalam Amin, D. (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post Strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. (1992). *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. (2003). *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Merapi.
- Hanafi, Hasan. (2007). Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan Sebuah Pendekatan Islam. Dalam Hanafi, Hasan.dkk. (2007). *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafiah, D. (1995). *Melayu-Jawa; Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hariwijaya, (2004). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Harrison, L.E & Huntington, S.P. (Ed.) (2006). *Kebangkitan Peran Budaya; Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Ismawati, (2000). Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam. Dalam Amin, D. (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Jandra, (2007). Model Pergaulan dalam Masyarakat pada Serat Sangulara dan Serat Joko Pengasih. Dalam Jandra dan Suryo, Joko. (2007). *Model Kehidupan Bermasyarakat dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga.
- Kaplan, D & Manners,R.A. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodiran (1993). Kebudayaan Jawa. Dalam Koentjaraningrat. (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (Ed). (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholis.(1995). *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mudzhar, Muhammad Atho'. (2004). *Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia*. Dalam Jurnal Harmoni Volume III. Nomor 11 Juli-September 2004.

- Muhaimin, AG. (2004). *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Puslitang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kegamaan Depag RI.
- Munawar, S.A.H. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Noeradyo, Siti Woerjan Soemadiyah. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV Buana Raya.
- Purwadi. (2009). *Kitab Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pinus book publisher
- , (2007). *Filsafat Jawa; Refleksi Butir-butir Kebijakan Hidp untuk Mencapai Kesempurnaan Lahir Batin*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- , (2004). *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Media Abadi.
- , (2007). *History of Java; Local Wisdom Description Since Ancient Mataram to Conemprary Era*. Yogyakarta: Tanah Air.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural; Mindfulness dalam Komunjikasi Antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renard, John. (2004). *Dimensi-Dimensi Islam*. Depok: Inisiasi Press
- Roqib, Moh. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa, Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerta: STAIN Purwokerto Press.
- Sachedina, A. (2004). *Beda tapi Setara; Pandangan Islam tentang Non-Islam*. Jakarta: Serambi.
- Simuh. (1999). *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Persada.
- Soekanto, S. (1993). *Beerapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofwan, R. & Wasit & Mundiri (ed). (2004). *Islamisasi di Jawa, Wali-songo, Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofwan, R. (2000). Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual. Dalam Amin, D. (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Steenbrink, K. (1995). *Kawan dalam Pertikaian; Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Bandung: Mizan.
- Sudharto. (2000). Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan. Dalam Amin, D. (Ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suharso & Retnoningsih (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suryo, Djoko. (2007). Serat Ngabdul Suka sebuah Ajaran Nilai-Nilai Etika Moral Sosial-Keagamaan bagi Calon Raja dan Pemimpin

- Masyarakat. Dalam Jandra dan Suryo, Joko. (2007). *Model Kehidupan Bermasyarakat dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga.
- Usman, Fathimah. (2002). *Wahdat al-Adyan; Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Veeger, K.J. (1986). *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*.
- Woodward, Mark. R. (1999). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta:LKiS.